

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rokok merupakan salah satu pembunuh paling berbahaya di dunia. Laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2008 menyatakan bahwa terdapat lebih dari lima juta orang meninggal karena penyakit yang disebabkan oleh rokok. Ini berarti setiap satu menit tidak kurang dari sembilan orang meninggal akibat racun pada rokok atau dalam setiap tujuh detik telah terjadi satu kasus kematian akibat rokok. Jika tidak ada pencegahan yang serius dalam menghambat peningkatan pemakaian rokok, maka setidaknya delapan juta orang akan meninggal akibat rokok pada tahun 2030 (Oktavia, 2011).

Saat ini perilaku merokok dapat kita lihat setiap hari di segala tempat seperti di jalanan, tempat keramaian, bus kota, rumah sakit, sekolah dan lain sebagainya. Hampir semua orang mengetahui bahaya yang dapat ditimbulkan dari merokok, tetapi perilaku merokok tidak pernah surut dan tampaknya merupakan perilaku yang masih dapat ditolerir oleh masyarakat (Mu'tadin, 2002).

Rokok telah menjadi faktor risiko utama penyebab kematian di dunia yang mengancam milyaran pria, wanita, dan anak-anak dalam abad ini. Sekitar 80% kematian terkait rokok terjadi di negara-negara yang sedang berkembang. Di Indonesia, terdapat sekitar 225.000 perokok yang meninggal setiap tahunnya (The Campaign for Tobacco-Free Kids, 2014). Merokok juga dapat menimbulkan dampak negatif bagi orang yang berada di sekeliling perokok. Resiko yang akan ditanggung perokok pasif lebih berbahaya dibanding perokok aktif, selain karena

rendahnya daya tahan tubuh terhadap zat berbahaya dalam rokok, hasil pembakaran rokok yang dilepas ke lingkungan 4-6 kali lebih banyak mengandung zat berbahaya dibanding hasil pembakaran yang dihirup oleh perokok itu sendiri (Susanna, 2003).

Indonesia menduduki posisi peringkat ke-3 dengan jumlah perokok terbesar di dunia (4,8%) setelah Cina (30%) dan India (11,2%) pada tahun 2008, serta menduduki posisi peringkat ke-4 dengan jumlah perokok terbesar di dunia setelah Cina, Rusia, dan Amerika pada tahun 2012 (Tobacco Control Support Center, 2012). Studi epidemiologi terbaru pun menyatakan bahwa di Indonesia terdapat 67% laki-laki yang merokok (The Campaign for Tobacco-Free Kids, 2014).

Prevalensi perokok usia remaja (13-15 tahun) mengalami peningkatan dari 12,6% pada tahun 2006 menjadi 20,3% pada tahun 2009 (Tobacco Control Support Center, 2012). Sebuah studi pun mengatakan bahwa kebanyakan perokok mulai merokok antara umur 11 sampai 13 tahun, dan 85% sampai 95% perokok mulai merokok sebelum umur 18 tahun (Pakaya, 2013). Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada 1995-2010, didapatkan prevalensi tertinggi mulai merokok terjadi pada usia 15-19 tahun (usia SMP/SMA) serta terjadi peningkatan prevalensi mulai merokok pada usia 5-14 tahun dari 9,6% pada 1995 menjadi 19,2% pada 2010 (Tobacco Control Support Center, 2012). Data RISKESDAS menambahkan bahwa dalam sepuluh tahun terakhir diketahui usia perokok pemula (yaitu 5-9 tahun) meningkat 400% dari 0,4% di tahun 2001 menjadi 1,7 % di tahun 2010. Angka yang cukup menggambarkan semakin mudanya usia perokok mulai merokok di Indonesia (Depkes, 2010).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 74,4% perokok laki-laki di Provinsi Sumatera Barat yang sudah mulai merokok sejak usia 15 tahun. Prevalensi ini lebih tinggi dari pada rata-rata nasional yakni sebesar 65,9%. Selain itu, laporan nasional Riskesdas Provinsi Sumatera Barat tahun 2007 menyatakan ada lebih dari separuh penduduk laki-laki usia 10 tahun keatas merupakan perokok. Persentase tertinggi usia pertama kali merokok pada laki-laki terdapat pada kelompok usia 15-19 tahun yaitu sebesar 45%, dan pada perempuan 20,6% (Tobacco Control Support Center, 2012).

Beberapa penelitian yang dilakukan telah menggambarkan bahwa jumlah remaja laki-laki yang merokok di Kota Padang cukup tinggi, misalnya seperti hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Anduring Kecamatan Kuranji Kota Padang pada tahun 2005. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh 53,3% remaja laki-laki merokok di kelurahan tersebut (Yohanes, 2005). Hasil penelitian lain yang dilakukan di SMAN 10 Kota Padang pada tahun 2006 didapatkan bahwa terdapat lebih dari separuh siswa laki-laki di SMA tersebut yang merokok (Afrida, 2006). Begitu juga dengan hasil penelitian di SMAN 14 Kota Padang pada tahun 2008, diperoleh 68,7% siswa laki-laki dari SMA tersebut yang merokok (Akmal, 2008).

Pengetahuan tentang bahaya merokok merupakan sejauh mana seseorang mampu mengetahui dan memahami tentang bahaya yang dapat diakibatkan dari merokok. Seseorang dengan pengetahuan yang baik tentang bahaya merokok terhadap kesehatan akan berbeda perilaku merokoknya dibandingkan dengan mereka yang berpengetahuan kurang. Hal ini didukung dengan sebuah penelitian

yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan tentang bahaya merokok dengan perilaku merokok (Pakaya, 2013).

Pendidikan di Indonesia terbagi menjadi beberapa tahap, diantaranya Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD)/sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP)/sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA)/sederajat, dan Perguruan Tinggi. Pada tingkat SMA, terdapat pembagian jurusan yang bertujuan untuk memfokuskan siswa pada salah satu jenis pengetahuan tertentu. Pembagian tersebut secara umum terbagi menjadi kelas IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dengan mata pelajaran Ekonomi, Geografi, serta Sosiologi, dan kelas IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dengan mata pelajaran Biologi, Kimia, dan Fisika yang lebih memungkinkan siswa untuk memahami beberapa hal terkait kesehatan. Misalnya, pada pelajaran Biologi akan sedikit disinggung tentang tubuh manusia dan pada pelajaran Kimia akan sedikit disinggung mengenai zat-zat berbahaya, salah satunya zat-zat dalam rokok. Pemahaman tentang kesehatan seharusnya dapat menjadi dasar agar siswa SMA tersebut tidak merokok (Peraturan Pemerintah Nomor 19, 2005; Agustiar, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2010 di Malaysia, didapatkan adanya hubungan antara pendidikan serta lingkungan terhadap aktifitas merokok yang dilakukan oleh para remaja di Malaysia (Lim, 2010). Penelitian terbaru pun menyatakan bahwa program yang meningkatkan pengetahuan tentang bahaya rokok dapat menurunkan kebiasaan merokok pada sekolah yang diteliti oleh peneliti tersebut (Odukoya, 2014).

Semakin meningkatnya jumlah perokok usia sekolah tentu dapat meningkatkan insiden penyakit terkait dampak negatif rokok dalam beberapa

tahun kedepan sehingga hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja. Salah satu yang dapat dilakukan untuk mencegah peningkatan jumlah perokok adalah dengan meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi tindakan individu tersebut untuk menjaga kesehatannya. Berdasarkan pengundian yang dilakukan terhadap seluruh sekolah di Kota Padang, didapatkan SMA Adabiah Kota Padang untuk dijadikan sample penelitian. Hal ini menyebabkan peneliti tertarik untuk meneliti tentang perbedaan perilaku merokok antara kelompok siswa jurusan IPA dan IPS di SMA Adabiah Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa proporsi siswa jurusan IPA yang merokok di SMA Adabiah Kota Padang?
2. Berapa proporsi siswa jurusan IPS yang merokok di SMA Adabiah Kota Padang?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku merokok antara kelompok siswa IPA dan IPS di SMA Adabiah Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui perbedaan perilaku merokok antara siswa IPA dan IPS di SMA Adabiah Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui proporsi siswa jurusan IPA yang merokok di SMA Adabiah Kota Padang.
2. Untuk mengetahui proporsi siswa jurusan IPS yang merokok di SMA Adabiah Kota Padang.
3. Untuk mengetahui perbedaan perilaku merokok antara kelompok siswa IPA dan IPS di SMA Adabiah Kota Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan terutama dalam bidang kesehatan masyarakat.

2. Bagi Institusi

Sebagai sumber informasi bagi Dinas Pendidikan Kota Padang dan Dinas Kesehatan Kota Padang tentang perbedaan perilaku merokok antara kelompok siswa jurusan IPA dan IPS sehingga dapat melakukan tindakan penyuluhan yang tepat agar tidak semakin banyak remaja yang merokok.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak SMA Adabiah Kota Padang tentang perbedaan perilaku merokok antara siswa jurusan IPA dengan IPS.

4. Bagi Ilmu Pengetahuan

Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang membutuhkan data penelitian ini.

